

AI Assistant dalam Ruang Kelas: Studi Eksploratif Penggunaan ChatGPT untuk Pembelajaran Mandiri

Dyah Adila Perdana^{1, a *}

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^a dyah.adila.perdana@unm.ac.id

* Corresponding Author

Receipt: 30 July 2025; Revision: 31 July 2025; Accepted: 31 July 2025

Abstrak: Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi, termasuk dalam praktik pembelajaran mandiri mahasiswa. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan ChatGPT sebagai asisten belajar dalam konteks pembelajaran mandiri mahasiswa. **Metode:** Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi eksploratif. Partisipan penelitian sebanyak 35 mahasiswa semester lima yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik tematik. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk membantu memahami struktur bahasa, menerjemahkan teks, memperluas kosakata, dan menyiapkan tugas perkuliahan. ChatGPT diyakini mahasiswa berkontribusi positif dalam memfasilitasi kemandirian belajar dan rasa percaya diri mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Namun, mahasiswa juga menghadapi kendala seperti ketidakakuratan jawaban, keterbatasan konteks religius, dan tantangan teknis. Sebanyak 77,1% mahasiswa menyarankan agar penggunaan ChatGPT diintegrasikan secara pedagogis ke dalam proses pembelajaran, dengan pelatihan dan panduan etis sebagai bagian dari implementasi. **Kesimpulan:** ChatGPT memiliki potensi sebagai alat bantu pembelajaran yang inovatif dan fleksibel, namun perlu pengawasan akademik dan desain pembelajaran yang adaptif agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan bertanggung jawab. Penelitian ini memberikan kontribusi awal dalam merancang pemanfaatan AI yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan karakteristik pembelajaran Bahasa Arab.

Kata Kunci: Bahasa Arab; ChatGPT; Pembelajaran Mandiri; Pendidikan Tinggi.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

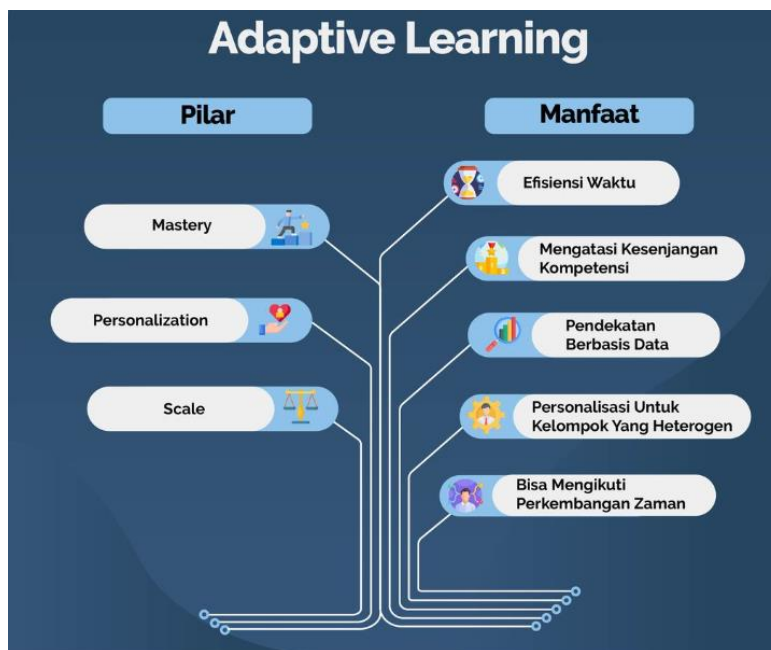


PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pendidikan telah membawa perubahan mendasar terhadap pendekatan pembelajaran di berbagai jenjang. Perkembangan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) menjadi salah satu aspek revolusioner dalam mendukung kegiatan belajar-mengajar, baik di lingkungan formal maupun informal (Amadi & Hikmah, 2025; Luckin et al., 2016). Salah satu terobosan yang paling menonjol adalah penggunaan large language model (LLM) seperti ChatGPT, yang dirancang untuk berinteraksi dalam bahasa alami dan memberikan respons adaptif terhadap pertanyaan pengguna (Gilson et al., 2023; Gikas & Grant, 2013; Wollny et al., 2021). Teknologi ini menawarkan peluang baru dalam pembelajaran mandiri dengan menyediakan akses informasi yang cepat, dialog interaktif, serta fleksibilitas

dalam proses belajar di luar ruang dan waktu kelas konvensional (Zawacki-Richter et al., 2019).

Di tengah meningkatnya kebutuhan akan model pembelajaran yang adaptif dan otonom, penggunaan AI dalam ruang kelas mulai menarik perhatian akademisi dan praktisi pendidikan. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis AI mampu memfasilitasi pembelajaran adaptif (*adaptive learning*). Gambar 1 memperlihatkan konsep *adaptive learning* yang menjadi fondasi dalam penggunaan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan sistem untuk menyesuaikan materi, kecepatan, dan jenis umpan balik berdasarkan kebutuhan serta respons belajar masing-masing mahasiswa, sehingga mendukung terciptanya proses belajar yang lebih personal dan mandiri.



Gambar 1. Pilar dan Manfaat Adaptive Learning

Penelitian oleh Tlili et al. (2023) menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, memberikan umpan balik instan, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam eksplorasi materi. Dalam konteks pascapandemi, pergeseran ke arah pembelajaran berbasis teknologi memperkuat urgensi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung *self-directed learning* (Bao, 2020). ChatGPT, sebagai AI generatif yang mampu memfasilitasi diskusi, menjawab pertanyaan kompleks, dan menyederhanakan materi, dinilai potensial untuk memperkuat kemandirian belajar mahasiswa.

Namun demikian, belum banyak studi yang secara eksploratif menyoroti pengalaman pengguna secara langsung dalam konteks kelas, khususnya pada mahasiswa di Indonesia. Meskipun beberapa penelitian telah menelaah potensi AI dalam pendidikan tinggi (Xie et al., 2023), masih terdapat kesenjangan dalam literatur terkait persepsi mahasiswa terhadap efektivitas ChatGPT sebagai mitra belajar. Pertanyaan seperti sejauh mana mahasiswa mampu memanfaatkan ChatGPT untuk mendukung pembelajaran mandiri, hambatan apa yang dihadapi, serta apakah AI berperan sebagai fasilitator atau justru distraksi dalam proses belajar, masih perlu dikaji secara empiris.

Studi eksploratif seperti ini penting dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap dinamika interaksi antara mahasiswa dan teknologi

AI di dalam kelas. Selain itu, pemetaan pengalaman belajar ini dapat memberikan masukan bagi dosen, perancang kurikulum, dan institusi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis teknologi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Makassar dalam menggunakan ChatGPT sebagai asisten belajar mandiri. Fokus utama terletak pada pemanfaatan ChatGPT dalam mendukung pembelajaran mandiri, hambatan yang dihadapi mahasiswa, serta potensi dan saran terhadap integrasi ChatGPT dalam ruang kelas. Temuan dari studi ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis AI yang relevan dan berorientasi pada penguatan *learner autonomy*.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses, pengalaman, dan persepsi mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT sebagai asisten belajar mandiri. Studi ini juga berfokus pada konteks nyata di mana interaksi mahasiswa dengan teknologi AI terjadi dalam situasi pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Makassar, yang telah menggunakan ChatGPT secara aktif dalam proses belajar mandiri. Partisipan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mereka yang mengikuti perkuliahan berbasis teknologi, memiliki pengalaman menggunakan ChatGPT dalam menunjang kegiatan belajar Bahasa Arab, dan bersedia terlibat sebagai responden dalam kegiatan wawancara dan observasi. Sebanyak 35 mahasiswa terlibat dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur (Lihat Tabel 1), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT, termasuk manfaat, hambatan, dan perubahan pola belajar yang dirasakan. Observasi dilakukan untuk mencatat dinamika penggunaan ChatGPT dalam praktik pembelajaran, baik saat perkuliahan berlangsung maupun saat mahasiswa belajar secara mandiri. Dokumentasi berupa tangkapan layar, hasil pekerjaan mahasiswa, serta interaksi digital dengan ChatGPT dianalisis untuk memperkuat interpretasi data.

Tabel 1. Pedoman Wawancara terkait Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Mandiri

Aspek yang Digali	Pertanyaan Wawancara
Pengalaman Awal Penggunaan ChatGPT	1) Bagaimana Anda pertama kali mengenal dan mulai menggunakan ChatGPT dalam belajar Bahasa Arab?
Frekuensi dan Pola Penggunaan	1) Seberapa sering Anda menggunakan ChatGPT untuk belajar mandiri? 2) Dalam hal apa saja Anda biasanya menggunakan ChatGPT?
Manfaat dan Dukungan terhadap Pembelajaran	1) Apa manfaat utama yang Anda rasakan dari penggunaan ChatGPT dalam memahami kosakata atau struktur Bahasa Arab?

Dampak terhadap Kemandirian Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah penggunaan ChatGPT membuat Anda merasa lebih mandiri dalam belajar? 2) Bagaimana Anda mengatur waktu dan materi belajar dengan bantuan AI?
Keterbatasan atau Hambatan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah Anda pernah mengalami kesulitan atau kekeliruan saat menggunakan ChatGPT? 2) Bagaimana Anda mengatasi masalah tersebut?
Persepsi terhadap Peran ChatGPT	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menurut Anda, apakah ChatGPT berperan sebagai teman belajar, alat bantu, atau hanya sebagai sumber informasi tambahan?
Saran untuk Integrasi dalam Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana saran Anda agar ChatGPT bisa diintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran Bahasa Arab di kampus?

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik dengan mengikuti tahapan yang meliputi identifikasi data relevan, pengkodean data, pencarian tema-tema utama, dan penafsiran makna berdasarkan konteks empiris. Untuk menjamin kredibilitas data, dilakukan triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan dari analisis ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi ChatGPT dalam memfasilitasi kemandirian belajar mahasiswa dalam mata kuliah Bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan Utama Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Mandiri

Hasil analisis data dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran mandiri Bahasa Arab sangat bervariasi namun berfokus pada tiga tujuan utama: (1) menerjemahkan teks atau kosakata bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, (2) memahami kaidah tata bahasa (nahwu dan sharaf), serta (3) memperoleh penjelasan tambahan terhadap materi kuliah.

Sebanyak 28 dari 35 mahasiswa (80%) menyatakan bahwa mereka sering menggunakan ChatGPT untuk membantu memahami arti kosakata atau struktur kalimat yang sulit. Misalnya, Partisipan M05 menyatakan:

“Biasanya saya copy-kan ayat atau kalimat Arab ke ChatGPT untuk minta artinya dan penjelasan gramatikalnya. Lebih cepat daripada mencari di kamus.”

Sementara itu, 21 mahasiswa (60%) memanfaatkan ChatGPT untuk mengecek jawaban tugas sebelum dikumpulkan. Mereka mengaku menjadikan ChatGPT sebagai alat verifikasi mandiri untuk meningkatkan kepercayaan diri atas hasil pekerjaan mereka. Seorang mahasiswa, Partisipan M12, menjelaskan:

“Setelah saya buat jawaban, saya tanya lagi ke ChatGPT, kira-kira ini sudah benar belum. Kadang malah saya dapat alternatif jawaban lain yang lebih baik.”

ChatGPT juga digunakan sebagai alat bantu dalam menyusun kalimat atau paragraf dalam bahasa Arab. Sebanyak 17 mahasiswa (48.5%) menyatakan bahwa mereka meminta ChatGPT membuat contoh kalimat dari suatu kata atau struktur tertentu yang sedang dipelajari. Contohnya, Partisipan M09 menyebutkan:

“Kalau saya bingung bagaimana cara pakai kata itu dalam kalimat, saya langsung minta ChatGPT buat contohnya. Bisa beberapa versi, tinggal saya pilih yang paling cocok.”

Berkaitan dengan waktu penggunaan, sebagian besar mahasiswa (26 orang atau 74%) mengatakan mereka menggunakan ChatGPT secara intensif menjelang tugas mingguan dan ujian tengah semester. ChatGPT menjadi pilihan karena memberikan kemudahan akses di luar jam kuliah, tanpa harus menunggu dosen atau teman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Partisipan M18:

“Kalau malam-malam saya belajar sendiri, ChatGPT itu teman belajar yang setia. Tidak pernah bilang ‘nanti ya’.”

Temuan ini menegaskan bahwa ChatGPT telah menjadi alat pembelajaran yang fleksibel, responsif, dan mendukung kebutuhan mahasiswa dalam belajar Bahasa Arab secara mandiri. Penggunaan yang konsisten untuk beragam tujuan akademik menunjukkan bahwa AI telah mulai mengubah pola belajar konvensional mahasiswa ke arah yang lebih aktif dan berbasis teknologi.

Kendala dan Batasan Penggunaan ChatGPT

Meskipun ChatGPT banyak membantu dalam proses pembelajaran mandiri, sebagian besar mahasiswa juga mengidentifikasi beberapa kendala dan keterbatasan yang mereka hadapi saat menggunakannya. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa kendala tersebut terbagi menjadi tiga kategori utama: akurasi jawaban, keterbatasan pemahaman konteks keislaman, dan hambatan teknis.

Pertama, sebanyak 24 dari 35 mahasiswa (68.5%) menyatakan bahwa jawaban yang diberikan oleh ChatGPT terkadang tidak akurat atau ambigu, terutama dalam konteks gramatika Arab yang kompleks. Misalnya, Partisipan M03 menyebutkan:

“Kadang jawabannya kayak ngasal. Waktu saya tanya bentuk fi’il madhi dan mudhari dari kata tertentu, ChatGPT salah kasih contohnya.”

Kedua, 19 mahasiswa (54.3%) mengungkapkan bahwa ChatGPT belum cukup memahami konteks keislaman dan terminologi khas dalam Bahasa Arab agama. Hal ini menyebabkan jawaban yang dihasilkan kurang sesuai dengan konteks materi yang diajarkan di kampus, seperti tafsir atau ilmu nahwu berbasis kitab klasik. Seperti diungkapkan oleh Partisipan M14:

“Saya coba tanya tentang makna istilah dalam kitab tafsir, ChatGPT malah kasih arti umum yang tidak cocok dengan konteksnya.”

Ketiga, kendala teknis juga cukup sering dialami mahasiswa, terutama terkait dengan koneksi internet yang tidak stabil atau perangkat yang kurang mendukung. Sebanyak 15 mahasiswa (42.8%) melaporkan pernah gagal mengakses ChatGPT saat ingin menggunakannya untuk menyelesaikan tugas. Partisipan M21 menjelaskan:

“Kadang saya sudah siap belajar, tapi sinyal jelek atau ChatGPT-nya nggak bisa diakses. Akhirnya saya tunda lagi belajar.”

Selain itu, 12 mahasiswa (34.2%) menyuarakan kekhawatiran mengenai potensi ketergantungan terhadap ChatGPT. Mereka merasa terlalu sering bergantung pada AI untuk menjawab soal atau menyusun kalimat, sehingga mulai mengurangi usaha untuk berpikir secara mandiri. Seperti diakui oleh Partisipan M07:

“Jujur saja, saya jadi malas buka buku karena sudah terbiasa nanya langsung ke ChatGPT.”

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran mandiri, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menghambat pengembangan keterampilan kognitif dan analitis mahasiswa. Oleh karena itu, perlu adanya panduan penggunaan yang bijak serta literasi digital yang memadai agar mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dan bertanggung jawab.

Saran Mahasiswa untuk Penggunaan ChatGPT di Ruang Kelas

Sebagian besar mahasiswa memandang bahwa integrasi ChatGPT ke dalam proses pembelajaran di ruang kelas formal perlu dirancang secara sistematis agar penggunaannya tidak hanya terbatas pada aktivitas informal atau mandiri. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan sejumlah saran strategis dari mahasiswa yang dapat menjadi pertimbangan dalam pemanfaatan ChatGPT secara pedagogis.

Pertama, sebanyak 27 dari 35 mahasiswa (77.1%) menyarankan agar dosen memberikan pelatihan teknis penggunaan ChatGPT di awal semester, terutama untuk menjelaskan fitur-fitur yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Arab. Menurut Partisipan M11:

“Banyak teman yang belum tahu cara pakai ChatGPT yang efektif. Kalau dosen bisa ajarkan cara bertanya yang tepat atau bagaimana verifikasi jawabannya, itu akan sangat membantu.”

Kedua, 23 mahasiswa (65.7%) mengusulkan agar ChatGPT digunakan sebagai bagian dari penugasan kelas, misalnya untuk latihan menerjemahkan, membuat contoh kalimat, atau eksplorasi teks Bahasa Arab berbasis tema tertentu. Partisipan M25 menyebutkan:

“ChatGPT bisa dipakai untuk brainstorming sebelum diskusi di kelas. Jadi mahasiswa bisa lebih siap dan aktif karena sudah punya gambaran dari hasil interaksi sebelumnya dengan ChatGPT.”

Ketiga, 20 mahasiswa (57.1%) mengusulkan adanya pengawasan dan panduan etika penggunaan ChatGPT, agar mahasiswa tidak bergantung sepenuhnya pada teknologi dan tetap melatih kemampuan berpikir kritis serta orisinalitas dalam menjawab tugas. Seperti dikatakan oleh Partisipan M19:

“Kalau tidak dikontrol, kita bisa jadi terlalu bergantung. Harus ada batasan dan mungkin tugas yang mewajibkan kombinasi antara hasil dari ChatGPT dan pemahaman sendiri.”

Keempat, beberapa mahasiswa (14 orang atau 40%) juga menyarankan agar ChatGPT dijadikan sarana reflektif, misalnya untuk merevisi hasil pekerjaan sebelum presentasi atau diskusi kelas. Ini dinilai dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kualitas komunikasi lisan mahasiswa. Secara keseluruhan, saran-saran tersebut menunjukkan antusiasme mahasiswa terhadap pemanfaatan ChatGPT secara kolaboratif di ruang kelas, namun tetap menginginkan adanya panduan akademik, pengawasan etis, dan keseimbangan antara teknologi dan kompetensi kognitif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT secara aktif untuk mendukung pembelajaran mandiri dalam mata kuliah Bahasa Arab. Penggunaan teknologi ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma belajar, dari model instruksional tradisional menuju pendekatan yang lebih otonom dan berbasis teknologi. Mahasiswa tidak hanya memanfaatkan ChatGPT untuk menerjemahkan

teks atau memahami kaidah nahwu dan sharaf, tetapi juga untuk menyusun kalimat, mengevaluasi tugas, dan mengeksplorasi topik yang kompleks. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aithal and Aithal (2023) dan Mulaudzi and Hamilton (2025), yang menekankan bahwa AI generatif memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran berbasis kebutuhan individu melalui interaksi yang fleksibel dan instan.

Namun demikian, terdapat sejumlah kendala yang membatasi efektivitas penggunaan ChatGPT. Ketidakakuratan jawaban, kurangnya sensitivitas terhadap konteks keislaman, serta hambatan teknis seperti akses internet dan perangkat yang tidak memadai menjadi isu utama. Masalah ini juga diangkat oleh Yusuf. (2024), yang menyoroti perlunya peningkatan literasi digital dalam konteks pendidikan berbasis AI. Selain itu, munculnya potensi ketergantungan terhadap ChatGPT patut diperhatikan, karena dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan mandiri mahasiswa. Hal ini senada dengan temuan dari Supriyatmoko et al. (2025) dan Wardhani (2025), yang menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan harus dibarengi dengan strategi pedagogis yang menjaga keseimbangan antara bantuan teknologi dan upaya kognitif siswa.

Menariknya, mahasiswa secara sadar mengusulkan solusi yang konstruktif terkait penggunaan ChatGPT di ruang kelas. Mereka menginginkan adanya pelatihan khusus di awal semester, integrasi penggunaan ChatGPT ke dalam tugas dan diskusi kelas, serta penyusunan panduan etis untuk menghindari penyalahgunaan. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran digital yang berkembang dan kesiapan mahasiswa untuk menjadikan AI sebagai bagian dari praktik belajar yang lebih bertanggung jawab. Rekomendasi ini sejalan dengan pandangan Fatmadiwi et al. (2025) dan Widodo et al. (2024), yang menyarankan agar institusi pendidikan tinggi mengembangkan kebijakan pembelajaran berbasis AI yang terstruktur, inklusif, dan kontekstual.

Dengan demikian, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Bahasa Arab memberikan peluang pedagogis yang signifikan, terutama dalam memperluas akses belajar dan memperkuat kemandirian mahasiswa. Namun, pemanfaatannya harus diarahkan secara bijak melalui pelatihan, regulasi, dan integrasi pedagogis yang tepat agar teknologi ini benar-benar berfungsi sebagai alat bantu belajar, bukan pengganti proses belajar itu sendiri. Perlu adanya kolaborasi antara dosen, institusi, dan mahasiswa untuk menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang etis, produktif, dan memberdayakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran mandiri memiliki pengaruh positif terhadap proses belajar mahasiswa, khususnya dalam penguasaan materi Bahasa Arab. Mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk menerjemahkan teks, memahami struktur kalimat, dan mengeksplorasi berbagai konsep linguistik secara fleksibel. Teknologi ini memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar secara mandiri, menyesuaikan kecepatan belajar, serta membangun kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Namun demikian, efektivitas ChatGPT dalam pembelajaran tidak terlepas dari sejumlah kendala, seperti ketidakakuratan jawaban, keterbatasan pemahaman konteks religius, serta tantangan teknis seperti koneksi internet dan ketersediaan perangkat. Selain itu, muncul kekhawatiran terhadap potensi ketergantungan yang dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan analitis mahasiswa jika tidak diimbangi dengan literasi digital dan pengawasan akademik yang memadai.

Sebagai bagian dari evaluasi kritis, mahasiswa memberikan saran agar penggunaan ChatGPT diintegrasikan secara sistematis dalam perkuliahan. Mereka mengusulkan adanya pelatihan penggunaan, pengawasan etis, dan desain pembelajaran yang memungkinkan kolaborasi antara manusia dan mesin secara seimbang. Dengan demikian, ChatGPT memiliki potensi besar untuk menjadi bagian dari inovasi pembelajaran berbasis teknologi di pendidikan tinggi, khususnya dalam pengajaran Bahasa Arab. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kebijakan implementasi, kompetensi digital pengguna, serta dukungan institusi dalam merancang ekosistem pembelajaran yang bertanggung jawab dan berorientasi pada pengembangan kemampuan belajar sepanjang hayat.

REFERENSI

- Aithal, S., & Aithal, P. S. (2023). Effects of AI-based ChatGPT on higher education libraries. *International Journal of Management, Technology, and Social Sciences (IJMTS)*, 8(2), 95-108.
- Amadi, A. S. M., & Hikmah, K. (2025). Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Journal of Education Research*, 6(2), 291-301.
- Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(2), 113–115. <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>
- Fatmadiwi, A., Hartoyo, A., & Erlina, E. (2025). Kebijakan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 284-291.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *The Internet and higher education*, 19, 18-26. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.06.002>
- Gilson, A., Safranek, C. W., Huang, T., Socrates, V., Chi, L., Taylor, R. A., & Chartash, D. (2023). How does ChatGPT perform on the United States Medical Licensing Examination (USMLE)? The implications of large language models for medical education and knowledge assessment. *JMIR medical education*, 9(1), e45312.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson Education.
- Mathew, V., Abduroof, A. I., & Gopu, J. (2021). Digital transformation of higher education: Opportunities and constraints for teaching, learning and research. In *Transforming higher education through digitalization* (pp. 145-171). CRC Press.
- Mulaudzi, L. V., & Hamilton, J. (2025). Lecturer's Perspective on the Role of AI in Personalized Learning: Benefits, Challenges, and Ethical Considerations in Higher Education. *Journal of Academic Ethics*, 1-21.
- Supriyatmoko, S., Anam, K., & Kurniawan, W. (2025). Model Pembelajaran Adaptif Berbasis Kecerdasan Buatan: Peluang Dan Tantangan Dalam Mewujudkan Pendidikan Personalisasi. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 5(1), 36-45.

- Tlili, A., Wang, H., Huang, R., Shi, Y., & Jemni, M. (2023). Artificial intelligence in education: A review of current advances, limitations, and future directions. *Interactive Learning Environments*, 31(3), 387–407.
- Wardhani, D. F. (2025). Pengembangan Sistem AI untuk Pembelajaran yang Dipersonalisasi: Inovasi dalam Pendidikan Modern. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(1).
- Widodo, Y. B., Sibuea, S., & Narji, M. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi. *Jurnal Teknologi Informatika Dan Komputer*, 10(2), 602-615.
- Xie, H., Chu, H. C., Hwang, G. J., & Wang, C. Y. (2023). Trends and development in technology-enhanced adaptive/personalized learning: A systematic review of journal publications from 2007 to 2020. *Interactive Learning Environments*, 31(1), 1–21.
- Yusuf, M. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Lembaga Pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 109-118.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>